

.....

Implikasi Penyelenggaraan Piala Dunia Tahun 2014 Terhadap Sektor Pariwisata Di Brazil

Oleh: David Tonny Kurniawan

Email: Davidtonny23@gmail.com

Pembimbing: Bambang Wahyu Nugroho, S.IP., M.A

Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The main objective of this study is to analyze the implications of organizing the World Cup 2014 in Brazil in the tourism sector. The World Cup is the biggest championship in the branch of football. In some case, football makes the right target in international relations, competitions among nations, as well as an opportunity to enhance the bussiness sector.

Tourism is one of the important sectors in Brazil to increase its economy. By 2012, Brazil was able to achieve second world rank in the number of foreign tourism visit. Homewer, after president Dilma Rouseff cut the federal budget for tourism, the number decreased significantly. Michel Tamer who replaced as Brazilian President when Dilma Rouseff stepped down after involved in corruption scandal, concerned to boost up the tourism sector. President Michel Tamer obviously tried hard to take benefit from Brazil oportunity to hosting the World Cup even in 2014 to increase its tourism sector.

This study uses Cultural Diplomacy theory to explain the effect of hosting a cultural event on its economy. By examing the relations between Brazils goverment policy to host the World Cup and its impact on the tourism sector, the author found that a succesfull hosting of the World Cup in 2014 created the significantly omprovement on Brazils tourism, and it turn, is a positive support to Brazils economic growth.

Keywords: World Cup 2014, Brazil, Tourism, Diplomacy.

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi penyelenggaraan Piala Dunia tahun 2014 di Brazil terhadap sektor pariwisata. Piala Dunia merupakan sebuah kejuaran terbesar dalam salah satu cabang olahraga yaitu sepakbola.

Dalam beberapa kasus, sepakbola dijadikan acuan yang tepat dalam hubungan internasional, persaingan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, serta adanya sebuah kepentingan atau ambisi dari sebuah negara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terpenting dari negara Brazil untuk meningkatkan perekonomian. Ditambah lagi ketika berhelatnya kejuaraan piala dunia 2014 di Brazil akan membuat semua negara akan tertuju ke negara Brazil. Pada tahun 2012 negara Brazil mampu menempati peringkat 2 dalam jumlah kunjungan wisatawan internasional, namun setelah itu perekonomian mengalami penurunan hingga pada pertengahan tahun 2014 yang disebabkan oleh keadaan pemerintahan yang pada saat itu dipimpin oleh Dilma Rouseff melakukan skandal korupsi yang melibatkan petinggi-petinggi negara. Keadaan tersebut membuat presiden pengganti Rouseff yaitu Michel Temer bekerja keras untuk mengembalikan perekonomian negara Brazil

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori diplomasi kebudayaan dalam bentuk eksepsi dan kompetisi. Penelitian ini berargumen bahwa sepakbola dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membuka mata dunia bahwa tidak ada perbedaan diantara semua bangsa dan negara. Penyelenggaraan Piala Dunia merupakan salah satu cara yang dilakukan Brazil untuk mendapatkan pengakuan dan meningkatkan citra Brazil dimata dunia Internasional. Hal tersebut berkaitan erat dengan adanya budaya dan pariwisata di Brazil. Dengan diselenggarakannya Piala Dunia 2014, Brazil memanfaatkannya untuk mendongkrak sektor-sektor yang mampu mendorong pemasukan negara Brazil.

Kata kunci : Piala Dunia 2014, Brazil, Pariwisata, Diplomasi.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kajian dalam ilmu Hubungan Internasional tidak hanya membahas mengenai hubungan antar negara satu dengan negara lainnya pada aspek pemerintahan. Akan tetapi Hubungan Internasional mulai bergerak dinamis dimana aktor-aktor yang terkait pun sangat beragam tidak hanya mencakup antar negara. Namun aktor lain yaitu

organisasi non pemerintah, perusahaan multinasional sampai pada masyarakat sebagai individu.

Dalam Hubungan Internasional instrumen diplomasi sangatlah penting. Diplomasi merupakan cara dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai

kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional. (Warsito & Kartikasari, 2007) Dari berbagai macam bentuk diplomasi, salah satu yang populer ialah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan merupakan seni mendahulukan kepentingan nasional melalui aspek-aspek kebudayaan. (Koentjaraningrat, 1982)

Brazil merupakan negara paling luas wilayahnya, selain itu Brazil memiliki penduduk terbanyak di kawasan Amerika Selatan dan menempati urutan kelima dunia. Pada tahun 2014 penduduk negara Brazil mencapai sekitar 204 juta jiwa. Negara-negara yang berbatasan langsung oleh Jepang ialah Uruguay, Paraguay, Argentina, Bolivia, Peru, Kolombia, Ekuador, Guyana, Suriname dan Guyana. Di bagian utara Brazil terdapat hutan Amazon dan semakin terbuka ke arah selatan dengan adanya bukit-bukit dan gunung kecil. (Meyer, 2010)

No	Negara	Jumlah Wisatawan
1	Cina	38.300.000
2	Brazil	32.100.000
3	India	32.100.000
4	Hongkong	25.300.000

5	Rusia	21.500.000
6	Amerika Serikat	12.700.000
7	Spanyol	9.400.000
8	Inggris	7.300.000
9	Jerman	4.400.000
10	Austria	3.400.000

Sumber :

<http://www2.unwto.org/publication/unwto-annual-report-2012> (diakses pada 2 Mei 2019)

Brazil yang memiliki kawasan terbesar kelima di dunia dan terbesar kesatu di kawasan Amerika Selatan menjadikan negara ini memiliki banyak kekayaan yang tersebar dipenjuru kota. Banyak SDA yang dapat dimanfaatkan oleh Brazil. Pada masa pemerintahan Michel Temer yang melakukan berbagai ekspor seperti biji kacang kedelai, tepung kacang, kopi, terigu, jagung, etanol dan kertas.

Pariwisata Brazil pada tahun 2012 menjadi sorotan ketika berhasil menduduki nomor 2 negara dengan jumlah wisatawan terbanyak dibawah China. Bisa kita lihat dari tabel dibawah ini:

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terpenting dari negara Brazil untuk meningkatkan perekonomian. Ditambah lagi ketika berhelatnya kejuaran

Piala Dunia 2014 di Brazil akan membuat semua negara akan tertuju ke negara Brazil. Ini merupakan sebuah kesempatan untuk Brazil untuk menambah dan meningkatkan citra Brazil dimata dunia dan meningkatkan sektor pariwisata dalam perhelatan maupun pasca Piala Dunia.

Namun disisi lain ketika pada tahun 2012 negara Brazil mampu menempati peringkat 2 dalam jumlah kunjungan wisatawan internasional namun setelah itu perekonomian mengalami penurunan hingga pada pertengahan tahun 2014 yang disebabkan oleh keadaan pemerintahan yang pada saat itu dipimpin oleh Dilma Rouseff melakukan skandal korupsi yang melibatkan petinggi-petinggi negara. Keadaan tersebut membuat presiden pengganti Rouseff yaitu Michel Temer bekerja keras untuk mengembalikan perekonomian negara Brazil. Salah satu bukti nyata keberhasilan kinerja perekonomian Brazil selama pemerintahan Presiden Temer ialah meningkatnya perekonomian Brazil tahun 2017 sebesar 0,89%, penurunan inflasi dari sekitar 10% per tahun menjadi 2,95% di tahun 2017. Kenaikan tersebut tidak lepas dari perhelatan Piala Dunia yang diselenggarakan di negara Brazil. (Kemlu)

Pada laporan yang dikeluarkan UNWTO (*UN world tourism organization*), perkiraan pada tahun

2030 pariwisata akan menjadi sektor terbesar dalam pemasukan setiap negara dan mampu membuka lapangan pekerjaan baru. Bahkan nanti pada tahun 2030 akan ada lebih 1,8 milyar kunjungan wisatawan internasional di dunia dengan pengeluaran sebanyak US\$ 2,5 triliun. Sebagai sektor pariwisata akan berkembang 3,5% pertahunnya. Kunjungan Internasional di prediksi akan meningkat 5,3% per tahun dan pengeluaran pariwisata internasional 7,6%. (UNWTO, 2012)

Selain pariwisata, negara Brazil tidak bisa dipisahkan dengan sepakbola. Sepakbola Brazil beberapa dekade mampu menguasai dunia dan menjadi satu satunya negara yang memiliki koleksi juara Piala Dunia terbanyak yaitu 5 kali menjuarai Piala Dunia, diantaranya pada tahun 1958, 1962, 1970, 1994, 2002. Disusul oleh kedua negara yang menguasai dunia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu Jerman dan Italia yang masing-masing mengoleksi 4 gelar juara Piala Dunia. Sepakbola Brazil sejak dahulu memang banyak melahirkan talenta talenta yang luar biasa, misalnya Edson Arantes Do Nascimento atau yang biasa kita sebut dengan sebutan "Pele". Pele merupakan legenda dari persepakbolaan Brazil yang mampu membawa Brazil menjadi juara Piala Dunia sebanyak 3 kali yaitu pada tahun

1958, 1962 dan 1970. (Toledo & Kumar, 2013)

Sepakbola merupakan sebuah cabang olahraga yang sangatlah populer di seluruh dunia. Mayoritas semua negara baik negara maju, berkembang sampai negara miskin menggemari sepakbola. Semua kalangan baik laki-laki dan perempuan, bahkan dari yang muda sampai tua menggemari sepakbola. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa sepakbola tidak memiliki sebuah batasan tentang siapa yang melakukan olahraga tersebut atau bahkan yang hanya menikmati permainan sepakbola. Sepakbola bisa diartikan sebagai cabang olahraga milik semua.

Dalam beberapa kasus, sepakbola dijadikan acuan yang tepat dalam hubungan internasional, persaingan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, serta adanya sebuah kepentingan atau ambisi dari sebuah negara. Sebagai contoh negara-negara yang baru merdeka langsung mencari legitimasi dengan mengajukan syarat menjadi anggota *Federation International Football Association* (FIFA), yang jumlahnya lebih banyak daripada anggota sebuah organisasi terbesar di dunia yaitu PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). (Natakusumah, 2008)

Kejuaran internasional terbesar yang diselenggarakan oleh FIFA (*Federation*

International Football Association) ialah Piala Dunia (*World Cup*). Piala dunia merupakan sebuah kejuaran internasional yang diadakan selama 4 tahun sekali. Tidak heran kalau persaingan pencalonan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia pada setiap perhelatan Piala Dunia sangatlah bergengsi. Persaingan antar negara ini memberikan kebanggaan tersendiri terhadap sepakbola secara umum dan Piala Dunia secara khusus dalam pencitraan suatu negara di dunia internasional. Menjadi penyelenggara kejuaraan sekelas Piala Dunia adalah impian hampir setiap negara di dunia. Sekurang-kurangnya turut berpartisipasi sebagai peserta pun sudah cukup membangkitkan gairah dan euforia tersendiri bagi masyarakat negara yang bersangkutan. Adapula kejuaran internasional yang biasa disebut dengan kejuaran pra Piala Dunia ialah piala konfederasi. Piala Konfederasi ini merupakan sebuah ajang untuk beberapa negara untuk pemanasan sebelum menyambut Piala Dunia. Piala Konfederasi mempertemukan 8 negara dengan rincian 6 negara merupakan juara tiap benua yaitu Eropa, Asia, Amerika Selatan, Amerika Utara, Oseania dan Afrika. 1 negara merupakan negara tuan rumah dan 1 negara merupakan negara yang menjuarai edisi Piala Dunia tahun 2010 silam. (FIFA,

FIFA Confederations Cup Brazil 2013, 2013)

Sepakbola dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membuka mata dunia bahwa tidak ada perbedaan diantara semua bangsa dan negara, melalui berbagai tindakan kemanusiaan seperti penggalangan dana untuk kegiatan sosial dengan menggunakan pendapatan tiket masuk stadion sampai hak siar dari televisi. Hal ini telah menunjukkan bahwa sepakbola dapat bermanfaat dan tidak hanya sekedar olahraga.

Ada beberapa poin yang akan menguntungkan bagi negara penyelenggara Piala Dunia. Pertama, yaitu dilihat dari kepentingan negara, Piala Dunia merupakan sebuah ajang yang prestisius yang akan mampu menaikkan status dan citra di mata dunia internasional. Citra positif sebuah negara akan berdampak ke berbagai sektor diantaranya sektor penopang pembangunan seperti industri, dampak sosial, serta pariwisata. Jumlah turis baik lokal maupun mancanegara yang akan mengalami kenaikan selama perhelatan Piala Dunia. Kedua, keuntungan dari segi ekonomi yang akan diterima oleh negara tuan rumah. Seperti Piala Dunia 2010 silam yang dihelat di Afrika Selatan lalu, Menteri Keuangan Afrika Selatan

berbicara pada Business Times, dihimpun dari Kompas, menyatakan bahwa GDP Afrika Selatan naik 0,4 poin dan negara meraup keuntungan Rp. 49,4 Triliun. Menjadi masuk akal kiranya apabila banyak negara berlomba ingin menjadi tuan rumah Piala Dunia jika melihat angka-angka diatas dan tentu saja hal itu akan bagus bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi makro -maupun mikro- negara yang bersangkutan. Ketiga, tersedianya lapangan pekerjaan baru. Seperti dilansir dalam jurnal the wall street pada tahun 2009 di Brazil jumlah pengangguran mencapai 8,1%. Bahkan sudah ada sekitar 303.000 lapangan pekerjaan baru yang disediakan ketika pra Piala Dunia. Diperkirakan akan bertambah naik 48.000 lapangan pekerjaan baru saat berlangsungnya Piala Dunia. (Football, 2014)

Pada bulan Mei tahun 2013 muncul pemberitahuan bahwa adanya pergeseran sentimen pasar keuangan global akan mengakibatkan berhentinya pembelian aset the taper tantrum (efek langsung muncul walaupun tindakan kebijakan moneter belum dilakukan) yang memiliki dampak bagi perekonomian Brazil. (Bulletin, 2016) Brazil berharap bahwasanya Piala Dunia tahun 2014 akan mampu meningkatkan pemasukan negara dalam sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori akan ditarik sebuah hipotesa yang akan dibuktikan melalui data data empiris yang ada. Data yang digunakan ialah data sekunder seperti buku, jurnal, dokumen yang relevan dengan judul penelitian dan menggunakan situs situs internet sebagai sumber data.

KERANGKA BERFIKIR

Dalam membahas dan menjawab rumusan masalah peneliti memakai konsep soft power dan konsep diplomasi kebudayaan. Diharapkan kedua konsep ini mampu menjawab rumusan masalah yang ada:

1. Konsep *Soft Power*

Politik luar negeri merupakan suatu sikap yang biasa ditujukan oleh suatu negara dalam menunjukkan eksistensi mereka di dunia internasional. Berdasarkan pengertian diatas terlihat bahwa tindakan yang akan diambil oleh suatu negara dalam mendapatkan kepentingan nasional dan memperlihatkan eksistensinya di dunia internasional. Diplomasi merupakan salah satu bagian dari tindakan dalam politik luar negeri yang diambil oleh suatu negara. Diplomasi saat ini pun tidak hanya berfokus membahas kegiatan perpolitikan, akan

tetapi bersifat multi-dimensional yang menyangkut beberapa aspek seperti aspek ekonomi, sosial budaya, hak asasi manusia dan lingkungan hidup yang digunakan di situasi apapun dalam hubungan antarnegara guna menciptakan perdamaian dunia dan mencapai kepentingan nasional. (Nasrun, 1990)

Dalam Hubungan Internasional dikenal 2 (dua) istilah yang populer, yakni *hard power* dan *soft power*. Perbedaan antara keduanya cukup mencolok ketika dilihat dari tiga hal: ciri, instrumen, dan implikasinya. *Soft power* berciri mengkooptasi atau mempengaruhi dan dilakukan secara tidak langsung. Sedangkan *hard power* bersifat memaksa atau memerintah dan dilakukan secara langsung. Instrumen yang digunakan oleh *hard power* antara lain kekuatan militer (*military forces*), sanksi, uang, suap (*gratifikasi*), ataupun bayaran. Adapun instrumen *soft power* yaitu berupa nilai, institusi, kebudayaan, dan kebijakan.

Kekuasaan adalah fenomena manusia yang paling abadi, yang terus-menerus bermanifestasi dari zaman kuno - dari manusia gua pertama, yang mempermasalahkan tempat tinggal dan makanan mereka - hingga zaman modern. Atau, seperti dikatakan ahli geopolitik Brasil kontemporer: "Kekuasaan adalah satu-satunya cara efisien yang diketahui

masyarakat manusia yang dapat menjamin kelangsungan dan kelangsungan hidupnya. Dalam masyarakat kompetitif dari enam milenium terakhir, kekuasaan mewakili penobatan dua aspirasi besar manusia. : kekayaan dan wibawa. Kekayaan, wibawa dan kekuasaan melintasi pasir waktu bersama. Di mana ada satu, dua lainnya pasti akan muncul". (Negut & Neacsu, 2012)

Kemunculan *soft power* sebagai salah satu bentuk *power* selain *hard power* dalam kegiatan hubungan antarbangsa membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. *Soft power* menjadi kekuatan utama dalam diplomasi masa kini yang biasa kita sebut dengan *soft diplomacy*. Pelaksanaan *soft diplomacy* ini dianggap efektif dan efisien sehingga mudah dilakukan tanpa harus mennghabiskan banyak biaya hingga sampai menelan korban jiwa. *Soft diplomacy* merupakan pengimplikasian secara nyata dari penggunaan instrumen selain tekanan politik maupun militer yaitu dengan mengedepankan unsur sosial budaya dalam kegiatan diplomasi.

Kepopuleran sepakbola dijadikan alat demi menaikkan pamor, supremasi dan dominasi politik nasional dan internasionalnya. Hitler misalnya yang merepresentasikan Jerman dengan Nazi-nya memanfaatkan sepakbola untuk

menarik simpati masyarakat internasional termasuk Inggris dengan meningkatkan partisipasi Jerman dalam pertandingan sepakbola. Dengan demikian sepakbola dapat dijadikan sebagai contoh masyarakat ideal yang bersemangat dalam melebarkan perasaan kebersamaan dengan tak mengenal batas.

2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui aspek kebudayaan, baik seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan olahraga maupun aspek yang dalam pengertian umum dapat dianggap bukan politik, ekonomi atau militer. (Warsito & Kartikasari, 2007)

Diplomasi dapat dilakukan oleh siapa saja tidak terpaku dengan pemerintah satu dengan pemerintah lainnya. Seperti halnya sepakbola yang dapat dijadikan alat dalam diplomasi kebudayaan, karena aktor dalam diplomasi sangatlah beragam. Mereka dapat mempengaruhi pendapat atau opini umum dalam skala nasional maupun internasional.

Bentuk dan tujuan dari diplomasi juga dipengaruhi oleh kondisi di negara tersebut. Bila negara tersebut dalam kondisi damai dapat melakukan suatu diplomasi kebudayaan melalui bentuk

kompetisi, pertukaran misi, negosiasi atau bahkan konferensi. Dengan tujuan untuk mencapai suatu pengakuan ataupun hegemoni persahabatan. Sarana yang digunakan pun dapat dari banyak sarana seperti pariwisata, olahraga, perdagangan, pendidikan atau kesenian.

Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan bisa dilihat dalam tabel berikut:

Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan. Contoh dalam situasi damai bisa berbentuk eksebis, kompetisi, negoisasi, konferensi dengan tujuan pengakuan, hegemoni, persahabatan, penyesuaian yang lewat sarana pariwisata, olahraga, kesenian, pendidikan sampai perdagangan.

Diplomasi kebudayaan memiliki bentuk yaitu eksebis, dalam hal ini sebuah negara mampu melakukan sebuah eksebis atau pameran untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari negara lain. Dengan berbagai sarana yang dapat ditempuh, seperti misalnya pariwisata, olahraga, kesenian hingga pendidikan.

Salah satu sarana yang dipakai oleh Brazil ialah olahraga, dimana Brazil memanfaatkan kejuaraan Piala Dunia 2014 untuk melakukan eksebis atau pameran ke seluruh negara di dunia. Tidak bisa

dipungkiri ketika sebuah negara menjadi tuan rumah Piala Dunia, seluruh mata dunia akan tertuju ke negara tersebut. Ketika diadakanya Piala Dunia negara Brazil memanfaatkan momen ini untuk meningkatkan pariwisatanya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya negara Brazil memiliki destinasi pariwisata yang merupakan salah satu terbaik di dunia. Ditambah lagi adanya Piala Dunia yang diselenggarakan di Brazil akan menambah para wisatawan yang tidak hanya sekedar untuk mendukung atau menonton perhelatan kejuaraan terbesar di dunia ini.

Disamping eksebis, bentuk lain dari diplomasi kebudayaan ialah kompetisi. Kompetisi dalam artian luas berarti sebuah pertandingan atau persaingan. Seperti contoh pertandingan ialah pertandingan sepakbola atau pertandingan rugby. Sedangkan persaingan lebih cenderung diartikan kesituasi yang genting, krisis bahkan peran. Dalam hal ini negara Brazil memakai bentuk kompetisi untuk bersaing dalam bidding tuan rumah, setelah itu Brazil pun menggunakan bentuk dari diplomasi kebudayaan yaitu untuk meningkatkan hegemoni masyarakat Brazil terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014.

Sarana olahraga pada saat ini merupakan sarana yang efektif dalam diplomasi. Termasuk dalam hal sepakbola yang

digunakan sebagai alat diplomasi suatu negara untuk mendapatkan pengakuan, hegemoni ataupun persahabatan. Melewati bentuk yang dilakukan Brazil disini dengan awalnya mengikuti bidding tuan rumah Piala Dunia 2014 dan kemudian terpilihnya negara Brazil menjadi tuan

IMPLIKASI PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA TAHUN 2014 TERHADAP SEKTOR PARIWISATA BRAZIL

Pada bab sebelumnya yang telah dipaparkan menjelaskan sebuah usaha meraih, memperluas dan meningkatkan secara intensif, suatu diplomasi kebudayaan sebenarnya sudah mencakup dalam aktivitas-aktivitas diplomasi kebudayaan yang dilakukan dengan cara memahami dan mempengaruhi audiens yang dituju, dimana ini sesuai dengan diplomasi kebudayaan dari penyelenggaraan sebuah event internasional seperti Piala Dunia yang diperlihatkan dengan kemampuan menarik perhatian, mendapatkan pengakuan dan menampilkan gambaran yang positif tentang citra terhadap masyarakat domestik maupun internasional.

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan analisis pemanfaatan dan penggunaan gelaran Piala Dunia 2014

rumah Piala Dunia 2014. Disini terlihat bahwasanya Brazil serius dalam menggunakan sepakbola sebagai alat diplomasi mereka. Tujuannya ialah dalam sektor ekonomi akan menghasilkan pundi-pundi oenghasilan yang lebih melalui sponsor-sponsor yang menaungi.

sebagai suatu diplomasi untuk diplomasi kebudayaan Brazil yang ditujukan baik untuk domestik maupun internasional. Diplomasi kebudayaan dalam era modern ini merupakan cara yang efektif guna meningkatkan hubungan antar negara maupun kerjasama antar negara dibandingkan menggunakan *hard power* seperti perang.

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menyajikan peran dari Piala Dunia 2014 sebagai bentuk diplomasi kebudayaan yang akan berdampak terhadap sektor pariwisata. Namun tentunya perlu dianalisis kembali terkait dampaknya terhadap sektor pariwisata Brazil. Sesuai yang diutarakan dalam konsep mengenai diplomasi kebudayaan yang memiliki beberapa poin yaitu secara internal ia terkait dengan upaya suatu negara untuk memupuk legitimasi, hegemoni dan dan mempengaruhi konstituen dari internasionalisasi isu domestik. Ia juga memiliki tujuan eksternal dimana negara

berupaya untuk meningkatkan citra, hubungan dan kerjasama menggunakan karakteristik yang ia miliki dan mampu menyampaikan pesan yang berusaha ia bentuk dalam lingkup internasional untuk meningkatkan keuntungan sektor pariwisata. Penulis pun disini membagi analisis dalam bentuk eksebisi dan kompetisi yang kemudian akan dipaparkan secara jelas tentang pemanfaatan soft power terhadap sektor pariwisata. (Leonard, 2002)

1. Eksebisi

Sebuah diplomasi harusnya mampu memberikan pengaruh ke audiensnya, bukan hanya yang berada di luar negeri akan tetapi yang berada di dalam negeri yang merupakan konstituen pemerintahnya. Pemerintah Brasil dengan diplomasi olahraganya melalui Piala Dunia 2014 berupaya agar pesan dan tujuan dapat tersampaikan secara menyeluruh global dan pastinya dapat menguatkan kembali legitimasi dari pemerintah terhadap kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diputuskan oleh pemerintah Brasil.

Salah satu bentuk diplomasi kebudayaan ialah eksibisi. Eksibisi berarti bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan bisa dikatakan merupakan sebuah keharusan yang harus selalu memamerkan tentang keunggulan

keunggulan tertentu yang dimilikinya. Eksebisi dapat dilakukan diluar negeri atau di dalam negeri. Seperti halnya dalam menyempurnakan sebuah brand Brazil untuk diproyeksikan ke luar, ia juga harus diproyeksikan ke dalam untuk menjadikan apa yang dibentuk oleh prestise tersebut benar apa adanya. (Warsito & Kartikasari, 2007)

Sebuah seni untuk “pamer” dalam kesempatan Piala Dunia 2014 kali ini ialah melalui sebuah slogan yang digunakan adalah “*All in One Rythm*”. Slogan ini ingin menampilkan bahwa sepak bola merupakan segala-galanya bagi masyarakat Brasil. Slogan ini menunjukkan lima pilar yang merepresentasikan Brasil sebagai penyelenggara Piala Dunia FIFA 2014 yakni sebagai masyarakat yang kohesif, inovatif, keindahan alam Brasil, sepak bola dan hidup penuh kebahagiaan.

Aldo Rebello yang merupakan menteri olahraga Brazil mengatakan bahwa slogan tersebut merupakan ajakan pada semua masyarakat Brasil untuk merayakan kebanggaan menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2014. Dan juga untuk mengundang seluruh orang baik masyarakat Brasil maupun masyarakat internasional untuk menyaksikan Piala Dunia FIFA 2014 serta mengeksplorasi berbagai kesatuan dan keberagaman Brasil dalam sepak bola, alam dan budaya

masyarakat Brasil. Selain itu pemerintah Brasil bersama FIFA dan LOC juga merilis iklan slogan Piala Dunia FIFA 2014 melalui youtube dan FIFA TV.

Pada iklan slogan Piala Dunia FIFA 2014, menampilkan segala hal yang ada di Brasil. Mulai dari keindahan alam, kekayaan flora dan fauna Brasil, keanekaragaman budaya Brasil hingga menampilkan euforia para suporter sepak bola dalam pagelaran Piala Dunia FIFA 2014. Pada iklan tersebut untuk menunjukkan bahwa semua yang ditampilkan dalam iklan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang ada di Brasil.

Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 mendukung tujuan infrastruktur pemerintah yang telah digariskan dalam agenda pembangunan negara tersebut. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Brasil untuk berinvestasi dalam gelaran Piala Dunia 2014 ini menjadikannya katalis dalam aspek penyediaan infrastruktur dan menciptakan peluang dalam ekonomi Brasil serta mampu meningkatkan citra Brasil di mata dunia bahwa Brasil mampu mempersiapkan dan menyelenggarakan acara kelas dunia. Peningkatan citra yang dicapai Brasil dalam gelaran Piala Dunia didedikasikan bukan hanya secara global akan tetapi juga ditujukan bagi penduduk Brasil itu sendiri.

Masyarakat Brasil mempercayai proyeksi kekuatan yang ditampilkan selama gelaran Piala Dunia 2014 harusnya lebih berkembang daripada itu dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat Brasil terhadap negaranya. Disisi lain, masyarakat Brasil memahami keterbatasan peningkatan keuntungan secara ekonomi yang didapatkan dalam Piala Dunia. Namun mayoritas masyarakat Brasil mendukung jikalau Brasil menjadi tuan rumah kejuaraan yang berkelas internasional. Dukungan yang didapatkan dari mayoritas masyarakat Brasil tidak lepas dari kejuaraan Piala Dunia 2014 yang mampu membuktikan bahwa Brasil mampu menjadi tuan rumah yang berhasil. Keberhasilan ini harus dilanjutkan untuk menunjukkan bahwa Brasil mampu menyelenggarakan event-event kelas internasional lainnya. (Syme, 2001)

Berakhirnya Piala Dunia 2014 dibarengi dengan memudarnya apa yang ditampilkan selama gelaran Piala Dunia 2014. Seperti yang dikemukakan oleh Moses Phahlane yang menyebutkan bahwa angka kejahatan selama gelaran Piala Dunia 2014 mengalami penurunan kembali meningkat seiring berakhirnya gelaran Piala Dunia 2014. Isu-isu social dan ekonomi masih pun harus kembali dibenahi. Ada juga dalam sektor lapangan kerja yang mengalami penurunan kembali

akibat proyek dan jasa yang terpakai dalam Piala Dunia 2014 tidak lagi terpakai setelah berakhirnya event kelas internasional tersebut. Namun, pelatihan dan kemampuan yang didapat para pekerja selama pengadaan Piala Dunia FIFA 2014 ini pun dapat menjadi modal baginya untuk mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan baru.

2. Kompetisi

Kompetisi merupakan salah satu bentuk dari diplomasi kebudayaan. Kompetisi dapat diartikan secara luas berarti sebuah pertandingan atau persaingan. Untuk bersaing maupun bertanding sebuah negara harus memiliki sebuah kekuatan seperti hal yang dipaparkan diatas, dimana sebuah negara memiliki sebuah keunggulan-keunggulan untuk ditampilkan atau dapat juga dijadikan untuk bersaing dengan negara lain. (Warsito & Kartikasari, 2007)

Salah satu bagian dari kompetisi adalah pertandingan sepakbola. Dengan hal ini diangkat pula pagelaran sepakbola seperti Piala Konfederasi 2013 yang diadakan sebelum event terbesar yaitu Piala Dunia 2014 yang diadakan oleh Brazil. Piala Konfederasi merupakan pemanasan ajang Piala Dunia. Kompetisi ini akan menjadi pendahuluan dari Piala Dunia 2014 sebagai penunjukkan kesiapan

Brazil dalam menyelenggarakan Piala Dunia 2014.

Pemenang kompetisi Piala Dunia sebelumnya ialah tahun 2010 yaitu negara Spanyol yang mampu mengandaskan perlawanan dari negara Belanda pada final yang berlangsung di stadion soccer city kota Johannesburg yang merupakan stadion terbesar dalam perhelatan Piala Dunia 2010. (Pandit, Brazilian football and their enemies, 2014)

3. Pemanfaatan *soft power* terhadap sektor pariwisata

Proyeksi dari kesuksesan Diplomasi dengan adanya Piala Dunia FIFA 2014 ini terutama terlihat pada bagaimana ia meningkatkan visibilitas dan prestise konstruksi citra Brasil sesuai dengan brand Brazil. Visibilitas jelas diperoleh Brazil dengan berbagai media, tim, dan fans dari berbagai negara menantikan Piala Dunia ini, namun ia pun harus diikuti dengan kemampuan Brazil dalam menghadirkan dirinya dalam gambaran positif untuk menjadikannya setara atau lebih baik dari penyelenggara Piala Dunia sebelumnya.

Sejak *biddingnya*, Brazil menampilkan Piala Dunia FIFA 2014 sebagai Piala Dunia Brazil dan diproklamasikan sebagai Piala Dunia Brasil yang tidak hanya mengutungkan Brazil namun juga kontinen Amerika Selatan. Keseluruhan

misi yang diangkat dalam menyelenggarakan Piala Dunia yang sukses ini, masih terkait dengan peran Piala Dunia dalam memproyeksikan gambaran positif mengenai Brasil, adalah untuk menunjukkan bahwa Brasil bukanlah “kontinen tanpa harapan”. Dengan mengedepankan Brazil pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014, pastinya ia mengangkat citra dan identitas Brasil sendiri sebagai sesuatu yang dapat dibanggakan dengan suksesnya penyelenggaraan Piala Dunia tersebut.

Konsep yang dipakai dalam Piala Dunia 2014 ini mengajak negara-negara yang berada di Amerika Selatan untuk berpartisipasi dalam kemajuan yang dapat ditunjukkan dari kampanye atau promosi melalui iklan misalnya yang dilakukan oleh Brazil yang merupakan tuan rumah Piala Dunia 2014. Kampanye atau promosi digunakan oleh media massa untuk menjadikan identitas Brazil dalam kemeriahan Piala Dunia 2014.

Daya tarik dari Piala Dunia FIFA 2014 ini yang mengusung olahraga sepakbola otomatis telah meningkatkan daya tarik media pada Brazil, memberikan visibilitas negara tersebut di antara negara-negara dalam komunitas internasional. Meskipun begitu, dengan perhatian global yang ditunjukkan pada Brazil, ia tidak hanya menangkap sejauh mana kemampuan

Brazil sebagai penyelenggara Piala Dunia namun juga membuka permasalahan-permasalahan yang dimiliki Brazil. Berita domestik mengenai pembunuhan, misalnya, dengan cepat menjadi perhatian media massa global yang mengaitkannya dengan kemampuan Brazil dalam menjamin keselamatan dan keamanan selama turnamen. Meski secara positif visibilitas ini kembali menarik perhatian global pada isu kemiskinan dan kesehatan di Brasil yang patut ditanggulangi, secara negatif isu tersebut kembali dikonotasikan sebagai citra dari kontinen Brazil.

Hubungan sebuah acara olahraga dengan pariwisata memang tidak bisa dipisahkan. Bahkan hubungan antara keduanya sudah beberapa kali menjadi subjek literatur. Penelitian oleh Fourie dan Santana-Gallego misalnya, mereka menemukan bahwasanya sebuah penyelenggaraan yang berskala besar dan kelas internasional akan membawa dan meningkatkan jumlah kedatangan turis pada tahun yang sama. Akan tetapi penelitian tersebut juga dipengaruhi oleh jenis acara, negara mana saja yang berpartisipasi, sejauh mana pembangunan yang dikerjakan oleh tuan rumah dan waktu penyelenggaraan acara tersebut.. (Maria & Fourie, 2010)

Studi yang dilakukan Cornelissen sendiri berfokus pada perencanaan

pariwisata urban yang dilakukan oleh kota-kota penyelenggara dimana setiap kota menerapkan strategi pariwisata sendiri dalam menghadapi dan memanfaatkan euforia Piala Dunia 2014.

Upaya untuk menghubungkan satu kota dengan kota lain di Brasil dan untuk mempersiapkan kedatangan turis yang meningkat tajam, pemerintah Brasil melakukan investasi dengan menambah kapasitas dari bandara dan merenovasi jalan raya. Pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014, Brasil menerima kedatangan turis lebih dari 2,25 juta penumpang di bandara-bandara yang ada di Brasil. (Cornelissen)

Grafik aktifitas bandara tertinggi Brazil:



Sumber : (Young & Ernst, 2011)

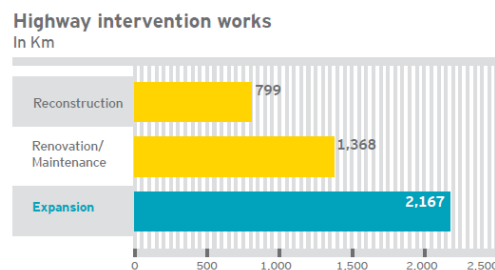
Dari grafik diatas menunjukkan target jumlah penumpang bandara yang ingin dicapai di tahun 2014. Dimana kapasitas jumlah penumpang melalui bandara setiap tahun berkisar 114,6 juta penumpang, dan target di tahun 2014 bertambah 52,15 juta penumpang. Tentu dengan penambahan jumlah kapasitas ini akan bermanfaat pada daya tampung

bandara yang semakin besar guna mendukung sektor pariwisata Brasil.

Disamping itu untuk memudahkan dalam menghubungkan antara satu kota dengan kota lainnya, pemerintah Brasil juga melakukan pembangunan jalan raya sepanjang 4.334 km yang meliputi rekonstruksi, perawatan dan pembangunan jalan raya baru.¹⁰ Dan untuk memudahkan turis dalam melakukan perjalanan dari satu ke kota ke kota lain, pemerintah Brasil juga melakukan pembenahan pada transportasi umum seperti bis, taxi, kereta dan monorel. Adanya akses transportasi yang mudah ini akan bermanfaat pada sektor pariwisata Brasil guna untuk membantu turis-turis untk

berpergian dari satu tempat ke tempat lainnya.

Pembagian pembangunan jalan raya:



Sumber : (Young & Ernst, 2011)

Pembangunan jalan raya tersebut meliputi rekonstruksi jalan raya sepanjang 799 km, renovasi dan perbaikan jalan sepanjang 1.368 km dan ekspansi

pembuatan jalan raya baru sepanjang 2.167 km. Pembangunan infrastruktur ini akan banyak memberikan manfaat pada sektor pariwisata Brasil, antara lain memudahkan turis- turis dalam melakukan perjalanan dari satu kota ke kota; memberikan akses dalam menghubungkan antar kota di Brazil; dan dengan penambahan kapasitas bandara, maka akan semakin meningkatkan kedatangan turis asing ke Brazil dan membantu masyarakat dunia internasional untuk mendapatkan akses transportasi menuju Brazil melalui bandara yang telah mengalami peningkatan kapasitas.

KESIMPULAN

Setelah membahas dan menganalisa penyelenggaraan Piala Dunia tahun 2014 di Brazil dalam konsep diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Brazil, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Dalam ilmu Hubungan Internasional tidak hanya membahas mengenai hubungan antar negara satu dengan negara lain pada aspek pemerintahan. Akan tetapi Hubungan Internasional mulai bergerak dinamis dimana aktor-aktor yang terkait pun sangat beragam tidak hanya mencakup antar negara. Namun aktor lain yaitu organisasi non pemerintah, perusahaan multinasional sampai pada

masyarakat sebagai individu. Sehingga dalam menjalin hubungan internasional antar aktor atau negara diperlukan sebuah instrumen sebagai perantaranya.

Dalam Hubungan Internasional instrumen diplomasi sangatlah penting. Diplomasi merupakan cara dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional. Kepentingan nasional negara merupakan salah satu unsur pokok yang harus dimiliki oleh diplomasi. Diplomasi memiliki pengaruh yang besar dalam mengatur dan mempengaruhi sebuah kebijakan-kebijakan internasional.

Dalam kaitan yang dimaksud adalah sepakbola modern yang merupakan salah satu olahraga yang sangat populer di dunia. Sepakbola dijadikan acuan yang tepat dalam hubungan internasional, persaingan antara satu bangsa dengan bangsa lain, serta adanya sebuah kepentingan atau ambisi dari sebuah negara. Sebagai contoh negara-negara yang baru merdeka langsung mencari legitimasi dengan mengajukan syarat menjadi anggota *Federation International Football Association* (FIFA).

FIFA memiliki sebuah agenda besar 4 tahunan yang dihelat secara berbeda diberbagai penjuru dunia. Pada tahun 2014 merupakan tahun yang bersejarah bagi Brazil yang pada tahun 2007 telah ditetapkan sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2014. Piala Dunia dianggap sebagai event terbesar di dunia, memberikanya potensi untuk dijadikan instrumen dalam diplomasi kebudayaan. Pemerintah Brazil disini tidak hanya menyelenggarakan turnamen sepakbola saja, namun ia menggunakan event ini dalam meningkatkan diplomasi kebudayaan. Brazil sadar akan pentingnya memamerkan potensi-potensi yang tersebar di berbagai kota. Karenanya, apa penyelenggaraan Piala Dunia ini akan berdampak ke sektor pariwisata Brazil menjadi kasus yang menarik untuk melihat hubungan antara Diplomasi kebudayaan dengan diplomasi berbasis olahraga.

Pemaparan mengenai rancangan Brazil sebagai tuan rumah dalam menyelenggarakan Piala Dunia 2014 ini, dimulai dari bidding, persiapan, pelaksanaan hingga pasca event ini menunjukkan bagaimana event ini sebuah turnamen 4 tahunan yang digelar oleh FIFA, namun bagaimana event terbesar dan sepakbola itu sendiri dimanfaatkan sebagai suatu diplomasi untuk memperkenalkan dan memasarkan negara

tersebut. Dalam kasus tersebut penulis mendapatkan manfaat yang didapatkan negara penyelenggara Piala Dunia ini sebagai berikut: pertama, Piala Dunia dijadikan sebagai penanda prestise Brazil. manfaat pertama ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menarik perhatian akan eksebsi dan popularitas event sepakbola ini pada Brazil. Kedua, Piala Dunia menjadi sarana untuk menunjukkan citra baik mengenai Brazil. citra baik dapat terbangun ketika negara penyelenggara mampu dan sukses dalam menyelenggarakan event tersebut. Ketiga, Piala Dunia dijadikan untuk meningkatkan perekonomian Brazil. keberhasilan Brazil dalam mengemas penyelenggaraan Piala Dunia mampu memberikan keuntungan dari segi ekonomi negara Brazil. dari ketika mafaat tadi dapat dikatakan bahwa Piala Dunia ini penting sebagai momentum dalam penyelenggaran diplomasi negara Brazil.

Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 membuat Brazil dapat memperluas Diplomasi Kebudayaannya, dimana ia mampu menarik perhatian dunia pada Brazil, menyampaikan sebuah pesan mengenai wajah Brazil yang lebih positif dan sesuai dengan citra yang ia jual, dan selanjutnya dapat melegitimasi langkah-langkah kebijakan, mempengaruhi kebijakan dan berperan dalam

pengalokasian dana dalam pembiayaan penyelenggaraan, yang ia ambil dalam penyelenggaraan Piala Dunia ini. Dilihat dari kerjasama-kerjasama, kampanye dan peningkatan perekonomian. Brazil telah menggunakan sepakbola tidak hanya dalam mengartikulasikan kebijakan luar negeri namun juga mengenalkan dan memasarkan prestise yang ia pakai. Piala Dunia 2014 menunjukkan prestise yang sesuai dengan slogan yang dipakai dalam rangka kampanye Piala Dunia yaitu dengan slogan “*All in One Rhythm*”.

Piala Dunia menjadi sebuah momentum yang penting, sebagaimana event ini hanya diadakan dalam jangka tertentu (4 tahun sekali), terbatas dan sementara pula efek yang dihasilkan diplomasi ini. Dampak positif lain yang dihasilkan selama penyelenggaraan Piala Dunia ialah tersedianya lapangan pekerjaan baru, penjualan merchandise dan rasa keamanan. Piala Dunia berpengaruh sedikit banyak pada daya saing Brazil di luar kompetensi yang ia miliki.

Dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2014, Brazil dapat dikatakan sukses dalam event internasional ini. Penulis melihat bahwa Brazil mampu mengemas event Piala Dunia sebagai tuan rumah dari awal persiapan hingga berakhirnya event tersebut. Meskipun dalam persiapannya menemui kendala seperti bentuk protes

yang dilancarkan oleh sebagian masyarakat dan beberapa kekurangan lain. Hal itu tidak membuat wisatawan lokal maupun wisatawan asing mengurungkan niat untuk berkunjung ke Brazil untuk menonton pertandingan sepakbola atau sekedar menikmati keindahan negara yang dijuluki sebagai negara sepakbola. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya Piala Dunia digunakan oleh Brazil secara efektif dalam memamerkan, mempromosikan dan memasarkan Brazil sebagai negara berkembang kompetitif yang pasca Piala Dunia namanya kini semakin mendapatkan citra yang baik dari sebelumnya. Disisi lain pun dalam mengubah modal ini ke dalam nilai ekonomis yang bergantung pada hasil turisme dan investasi harus terus ditingkatkan.

Laporan kesuksesan Piala Dunia 2014:



Sumber :

<https://www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/news/brazil-2014-a-success-for-the-entire-football-community-2568019>

(diakses pada 3 Mei 2019)

Selain menjadi turnamen yang tak terlupakan untuk penggemar sepak bola di seluruh dunia, Piala Dunia 2014 menghasilkan hasil keuangan yang kuat yang bermanfaat bagi seluruh komunitas sepakbola. Laporan Keuangan FIFA 2014 memberikan gambaran umum dari siklus anggaran 2011-2014 yang baru saja disimpulkan dan menguraikan model distribusi yang memungkinkan FIFA untuk berbagi manfaat dari acara utamanya antara tim yang berpartisipasi, negara tuan rumah dan semua anggota FIFA lainnya.

Penelitian ini memberikan sebuah contoh bahwa Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2014 mampu memberikan contoh bagaimana suatu penyelenggaraan event turnamen olahraga mampu dijadikan sebagai diplomasi negaranya dengan mengandalkan potensi dan kekuatan yang dimiliki, yang dibangun untuk event ini, dan memberikan perhatian dan pengakuan serta memberikan citra positif terhadap negara penyelenggara. Diplomasi Kebudayaan yang diperoleh melalui Piala Dunia tahun 2014 dapat diterjemahkan menjadi peningkatan investasi dan turisme. Untuk menjadikannya semakin kuat dimata dunia perlu adanya peningkatan daya saing dalam kompetisi di dunia internasional dan tidak hanya dapat dilakukan melalui satu acara saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baklini, A. (1992). *The Brazilian Legislature and Political System*. Greenwood: Westport.
- Bambang, P. (2014). *BEPE 20 PRIDE*. (Y. Oktav, Penyunt.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berr, J. (2016, November 8). *CBC News*. Dipetik February 22, 2019, dari "Election 2016's Price Tag: \$6.8 Billion.": <https://www.cbsnews.com/news/election-2016s-price-tag-6-8-billion/>
- Boettcher, W., & Hobkinson, R. (2014). Walter Boettcher dan Roger Hobkinson. *FIFA World Cup 2014: Brazilian*.
- Bulletin, E. E. (2016). What is driving Brazil's economic. (1).
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata : pemasaran dan brand destinasi*. Jakarta: Kencana.
- Caetano, R. I. (2012). *Should soccer and alcohol mix? Alcohol sales during the 2014 during world soccercup in Brazil*.
- Cornelissen, S. (t.thn.). Sport, mega-events and urban tourism: Exploring the patterns, constraints and prospects of the 2010 World Cup. 131-152.

- Damardjati, R. S. (2001). *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Ernes, B. (2001). *The Deadlock of Democracy in Brazil: interest, identities, and institutions in comparative politics*. University of Michigan Press.
- FIFA. (2013). Dipetik November 20, 2018, dari FIFA Confederations Cup Brazil 2013: <http://www.fifa.com/confederationscup/archive/brazil2013/teams/index.html>
- FIFA. (2014). Dipetik April 22, 2019, dari <https://www.fifa.com/worldcup/historyofWorldCupBrazil2014/index.html>
- FIFA. (t.thn.). *Emblem*. Dipetik Februari 22, 2019, dari <http://www.fifa.com/worldcup/officialaemb lem>
- FIFA. (t.thn.). *Official Mascot*. Dipetik Februari 23, 2019, dari <http://en.mascot.fifa.com/about.php>
- FIFA. (t.thn.). *The History of the FIFA World Cup*. Dipetik Februari 15, 2019, dari <https://www.fifa.com/worldcup/history/index.html>
- Football, P. (2014, April 9). *Dampak Positif Piala Dunia Brazil 2014*. Dipetik November 20, 2018, dari Pandit Football: <http://www.panditfootball.com/cerita/4088/RDK/140409/dampak-positif-piala-dunia-brazil-2014>
- Friere, M. (2009). The Favela and Its Touristic Transits. *Geoforum* , 40 (4), 584.
- Gibson, O. (2014). World Cup 2014: Brasil still facing issues with 100 days to go.
- Gift, T., & Miner, A. (2017). “DROPPING THE BALL”. *The Understudied Nexus of Sports and Politics* , 129.
- Gunston, R. (2005). PLAYBALL. *The Future Is Sport* , 31.
- Iraheta, D. (2014). *In Brasil, Protesters And Government Prepare To Face Off Ahead Of The World Cup*.
- Kemlu. (t.thn.). Diambil kembali dari EMBAIXADA DA REPUBLICA DA INDONESIA EMBRASILIA OF BRASIL: <https://www.kemlu.go.id/brasil/id/Pages/Brazil.aspx>
- Kishan, P. (2016). Brazilian Perspectives on the 2014 FIFA World and the 2016 Olympic Games.
- Koentjaraningrat. (1982). *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional - LIPI.

- KONI. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://koni.or.id/index.php/id/>
- Leonard, M. (2002). *Diplomacy by Other Means. London: The Foreign Policy Centre.*
- Mahardika, T. (2018). *Brazil dalam Semangkuk Feijao.* Yogyakarta: Fandom.
- Maria, S., & Fourie, J. (2010). The impact of Mega-events in Tourist Arrival.
- Meyer, A. (2010). Diambil kembali dari Brazil Geography Introduction: <https://www.brazil.org.za/brazil-geography-into.html>
- Narkūnienė, R., Gražulis, V., & rbidane, I. A. (2017). TOURISM DEVELOPMENT CONDITIONS IN THE MUNICIPALITIES OF LITHUANIA AND LATVIA REGIONS. (hal. 320-325). Prague: Central Bohemia University.
- Nasrun, M. (1990). *Indonesia Relations With The South Pacific Countries : Problem and Prospect, Desertasi.* Unhas.
- Natakusumah, A. (2008). *Drama Itu Bernama Sepakbola : Gambaran Silang Olahraga, Politik, dan Budaya.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Negut, S. P., & Neacsu, M.-C. (2012). FROM HARD POWER TO SOFT POWER. 216-226.
- Paluan, R. (t.thn.). *Jakarta Hidden Tours.* Dipetik Maret 20, 2019, dari A Lifetime Travel Adventure: <http://realjakarta.blogspot.co.id/2009/07/jakarta-slum-bridge.html>
- Pandit, F. (2014). *brazilian football and their enemies.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pandit, F. (2014). *brazilian football and their enemies.* Yogyakarta: Fandom.
- Pandit, F. (2014). *Brazilian Football and Their Enemies.* (A. YB, Penyunt.) Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- PwC. (2015). *PwC Sports Outlook.* Dipetik February 22, 2019, dari "At the Gate and Beyond: Outlook for the Sports Market in North America": <https://www.pwc.com/us/en/industries/tmt/library/sports-outlook-north-america.html>
- Rosdiani, D. (2012). *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai.* Bandung: Alfabeta.
- Srie Agustina, P. (2004). *Politik dan Sepakbola Di Jawa.* Yogyakarta: Ombak.
- Stroeken, K. (2002). Why 'The World' Loves Watching Football And 'The Americans' Don't" Anthropology Today.
- Syme. (2001). Dipetik April 25, 2019, dari The Planning and Evaluation of Hallmark:

<http://www.emeraldinsight.com/0265-1335.html>.

Tjipta, L. (2013). *Bola Politik dan Politik Bola*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Toledo, R., & Kumar, V. (2013, Desember 2). *Brazilian Football: A Short History*. Dipetik November 1, 2018, dari Soccer Politics: <https://sites.duke.edu/wcwp/tournament-guides/world-cup-2014/world-cup-2014-fan-guide/anglophone-version/brazilian-soccer-a-short-history/>

Tulis, Y. T. (2005). *VISI PSSI 2020: Membangun sepakbola modern menuju*

industri sepakbola dan pentas dunia. Jakarta: PT Rafi Maju Mandiri.

UNWTO. (2012). *UNWTO Tourism*. Dipetik Maret 1, 2019, dari <http://www2.unwto.org/en>

Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Young, T., & Ernst. (2011). Sustainable Brazil Social and Economic Impacts of the 2014 World Cup. *Sustainable Brazil Social and Economic Impacts of the 2014 World Cup* .